

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menjadikan empat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi untuk memperkuat penelitian. Penelitian terdahulu pertama membahas tentang bagaimana tenaga kesehatan dalam menangani pengungkapan diri yang sudah terlambat, seperti pengungkapan diri yang baru dilakukan beberapa minggu, bulan, bahkan beberapa tahun setelah kejadian. Pengungkapan diri yang dilakukan patut memperoleh dukungan, perlindungan serta validasi dari tenaga kesehatan untuk memberikan rasa aman pada diri setiap penyintas (Lanthier, Du Mont, & Mason, 2016).

Lalu untuk penelitian terdahulu kedua adalah jurnal yang dibuat oleh Reitsema & Grietens (2015) dengan pembahasan terkait pengungkapan pelecehan seksual anak dalam konteks sehari-hari. Adanya nilai budaya, keyakinan, karakteristik keluarga, dan dinamika keluarga ternyata berperan terhadap proses pengungkapan diri seorang anak. Penelitian ini dipilih menjadi rujukan karena konsep keterbukaan diri yang digunakan membuktikan bisa membantu memberantas kasus pelecehan seksual. Jurnal terdahulu ini bisa peneliti jadikan rujukan untuk konsep yang digunakan dalam penelitian kali ini.

Kemudian untuk penelitian terdahulu ketiga, penelitian ini membahas tentang dampak yang dapat dirasakan penyintas ketika memilih untuk mengungkapkan diri. Namun sayangnya, kerap kali pengungkapan diri yang dilakukan oleh para mahasiswa perempuan memicu munculnya stigma yang diberikan pendengar kepada penyintas. Kerenggangan hubungan juga kerap menjadi masalah setelah pengungkapan diri dilakukan. (Iles, Waks, Seate, Hundal, & Irions, 2018)

Terakhir, penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Ahrens & Aldana (2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa reaksi sosial yang diterima penyintas dari

orang lain akan berdampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana hubungan yang dimiliki setelah penyintas mengungkapkan diri baik pada teman, keluarga, dan pasangan. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk penelitian saat ini, karena relevan dengan topik yang sedang peneliti angkat yaitu pengungkapan diri penyintas *date rape* pada *peer group*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada belum adanya peneliti di dalam bidang Ilmu Komunikasi di Indonesia terkait pengungkapan diri kekerasan seksual pada mahasiswa penyintas *date rape*. Alasan-alasan mengapa mereka lebih memilih untuk tenggelam dan menjadi tidak terlihat, hingga bagaimana mereka pada akhirnya mau mengungkapkan diri menjadi kekosongan dalam penelitian di ranah ilmu komunikasi, sehingga hal ini terbilang menjadi hal yang masih dibutuhkan. Kebanyakan penelitian terkait pemerkosaan dari dunia komunikasi membahas tentang analisis berita, pemerkosaan pada anak, hubungan penyintas pemerkosaan dengan orangtua, dan sejenisnya.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Stephanie Lanthier, Janice Du Mont, dan Robin Mason Responding to Delayed Disclosure of Sexual Assault in Health Settings: A Systematic Review	A. M. Reitsema dan H. Grietens Is Anybody Listening? The Literature on the Dialogical Process of Child Sexual Abuse Disclosure Reviewed	Irina A. Iles, Leah Waks, Anita Atwell Seate, Savreen Hundal, and Amanda Irions The Unintended Consequences of Rape Disclosure: The Effects of Disclosure Content, Listener Gender, and Year in College on Listener's Reactions	Courtney E. Ahrens & Erendira Aldana The Ties That Bind: Understanding The Impact of Sexual Assault Disclosure on Survivors' Relationships with Friends, Family, and Partners
Sumber Jurnal	Trauma, Violence, & Abuse SAGE (2016)	Trauma, Violence, & Abuse SAGE (2015)	Journal of Interpersonal Violence SAGE (2018)	Journal of Trauma & Dissociation Routledge (Taylor & Francis Group) (2012)
Latar Belakang	Beberapa penyintas mencari layanan dukungan formal dibawah 7 hari setelah kejadian. Namun, banyak pula yang baru melapor setelah mengalaminya berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan tahunan. Hal ini menjadi tantangan untuk lingkungan perawatan	Pengalaman kasar menjadi traumatis bagi para korban, dan memberikan konsekuensi psikologis. Banyak korban yang menyimpan sendiri masalahnya. Karena sifat yang tersembunyi dan tidak adanya bukti fisik, pelecehan seksual terhadap anak sering tidak diperhatikan.	Penyintas pemerkosaan kerap kali membuka diri terkait pengalaman pemerkosaan yang dialaminya pada teman sebaya dengan harapan untuk memperoleh dukungan dan memperoleh keadilan. Namun, pengungkapan diri kerap memberikan dampak negatif seperti memperoleh stigma.	1 dari 3 mahasiswi akan memiliki teman yang datang padanya untuk memperoleh dukungan setelah mengalami serangan seksual. Selain pada teman, pengungkapan diri kadang dilakukan pada keluarga dan pasangan. Namun, kerap kali reaksi yang diberikan malah membuat hubungan antara penyintas dengan mereka menjadi tidak baik, karena tanggapan tidak tepat yang diberikan.

	kesehatan, agar dapat merespon secara efektif.			
Tujuan	Untuk menentukan bagaimana penyedia layanan kesehatan dapat merespon setiap pengungkapan diri yang tertunda dengan tepat	Agar dapat meningkatkan upaya mendeteksi pelecehan seksual anak dan memberikan dukungan, pengobatan, serta perlindungan kepada anak.	Bagaimana teman-teman sebaya bereaksi terhadap pengungkapan diri penyintas, akan mempengaruhi pemulihan penyintas dan keputusannya mengajukan tuntutan pada pelaku.	Memberikan panduan pada teman, keluarga, dan pasangan agar dapat memberikan reaksi yang sesuai saat penyintas berusaha mengungkapkan diri.
Teori/Konsep	Konsep: <i>Sexual Assault, Disclosure, Support Seeking</i>	Teori dan Konsep: <i>Self Disclosure</i>	Teori dan Konsep: <i>Self Disclosure</i>	Teori dan Konsep: <i>Sexual Assault, Self Disclosure</i>
Metodologi	Metode: <i>Literature Search</i> Jenis Penelitian: Kualitatif	Metode: Analisis Eksplanatori Jenis Penelitian: Kualitatif	Metode: <i>Experimental Design</i> Jenis Penelitian: Kuantitatif	Metode: <i>Grounded Theory</i> dan Deskriptif Jenis Penelitian: <i>Mixed Method</i>

<p>Hasil Penelitian & Simpulan</p>	<p>Tanggapan atas pengungkapan diri yang dilakukan menjadi hal yang penting. Tanggapan menyalahkan mampu memberikan viktimisasi sekudner. Memvalidasi pengungkapan diri, memberikan dukungan emosional, juga bantuan nyata menjadi penting untuk dilakukan khususnya oleh tenaga kesehatan</p>	<p>Budaya, nilai kepercayaan, keluarga, dan berbagai hal lain ternyata dapat memberi pengaruh pada proses pengungkapan diri seorang anak. Memahami pengungkapan pelecehan seksual pada anak menjadi hal yang penting sebagai strategi pencegahan terjadinya hal yang sama dikemudian hari.</p>	<p>Bagaimana teman-teman merespon pengungkapan diri penyintas, sangat mempengaruhi pemulihan penyintas dari trauma yang dimiliki. Orang-orang yang mengungkapkan lebih banyak memperoleh stigma. Selain itu, ssetelah pengungkapan diri dilakukan kerap terjadi penambahan jarak antara penyintas dengan pendengar.</p>	<p>Penyintas yang mendapatkan tanggapan positif akan terus mendekatkan dirinya dengan orang tersebut. Sedangkan, pada mereka yang mendapatkan tanggapan negatif, hubungannya biasa akan mengalami perburukan. Tanggapan positif yang diberikan teman biasa akan memberikan dampak baik pada penyintas.</p>
--	--	--	---	--

(Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022)

UMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 *Self Disclosure*

Bisa mengungkapkan diri dan berbicara tentang diri sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang penting untuk dilakukan oleh individu. *Self Disclosure* atau pengungkapan diri merupakan suatu kegiatan ketika individu mau mengkomunikasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan dirinya (DeVito, 2019). Pengungkapan diri ini bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara yang sudah direncanakan dengan hati-hati. Seperti, mengungkapkan berbagai hal yang biasa disembunyikan, mengungkapkan apa yang disukai dan tidak disukai, hingga berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (DeVito, 2019).

Individu baru bisa dinyatakan telah mengungkapkan diri, bila ada individu lain yang menerimanya dan mengerti informasi yang diungkapkan. Pengungkapan diri ini juga tidak hanya bisa dikomunikasikan secara verbal, namun juga nonverbal. Misalnya, menggunakan warna baju atau barang tertentu yang lebih dominan, menggunakan baju dengan tulisan atau slogan politik tertentu, dan lain sebagainya (DeVito, 2019). Pengungkapan diri ini juga bisa digunakan oleh suatu individu untuk membantu memberikan arahan individu lainnya, seperti dengan memberi informasi terkait bagaimana kita berhasil mengatasi suatu masalah yang dialami (DeVito, 2019).

Biasanya, semakin personal atau negatif topik yang hendak diutarakan, akan membuat individu memiliki kemungkinan yang semakin kecil untuk mengungkapkannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh media apa yang hendak digunakan oleh individu tersebut untuk mengungkapkan dirinya. Ada sebagian individu yang akan lebih terbuka apabila berkomunikasi secara *face to face* dengan lawan bicaranya, tapi ada juga yang lebih nyaman menyampaikannya melalui media lain seperti *email*, telepon dan sejenisnya (DeVito, 2019). Setiap hal yang dilakukan pastinya memiliki konsekuensi, begitu juga dengan

pengungkapan diri. *Self Disclosure* juga tentunya bisa berdampak menguntungkan maupun merugikan bagi individu yang melakukannya. Dengan membuka diri, suatu individu bisa meningkatkan pengetahuan akan diri, meningkatkan komunikasi dan efektivitas hubungan, hingga menjaga kesehatan psikologis individu itu sendiri. Bahkan, penelitian juga menunjukkan individu yang lebih sering membuka diri, memiliki risiko yang lebih kecil mengalami *psychological abuse* (DeVito, 2019).

Namun, *Self Disclosure* juga bisa memberikan dampak negatif bagi yang melakukannya, seperti memperoleh pengalaman ditolak bahkan oleh orang terdekat seperti teman atau keluarga. Pengungkapan diri juga beresiko membuat ketertarikan individu lain menjadi menurun, kepercayaan berkurang, hingga adanya risiko berakhirnya suatu hubungan. Itu sebabnya, individu yang ingin mengungkapkan suatu hal perlu mempertimbangkan keuntungan dan bahaya yang dapat diperolehnya apabila mengungkapkan hal tersebut terlebih dahulu (DeVito, 2019). Untuk itu, individu yang ingin mengungkapkan diri bisa mencoba melakukannya dengan mengikuti beberapa pedoman pengungkapan diri terlebih dahulu. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan pada diri sendiri sebelum individu memilih untuk mengungkapkannya. Setelah itu, barulah individu bisa menentukan pilihan terkait apakah ingin mengungkapkannya atau tidak (DeVito, 2019). Adapun pedomannya, sebagai berikut (DeVito, 2019):

1. Miliki Motivasi yang Tepat untuk Mengungkapkan Diri.

Pengungkapan diri yang dilakukan harus didasari karena adanya kepedulian terhadap hubungan yang dijalani, kepedulian terhadap orang lain yang terlibat dalam hubungan tersebut, bukan untuk menyakiti individu lain yang mendengarkannya.

2. Lakukan pengungkapan diri pada konteks yang sesuai.

Lakukan pengungkapan diri pada waktu yang tepat. Jangan lupa untuk menanyakan pada diri sendiri, apakah pengungkapan diri tersebut dirasa

tepat untuk dilakukan. Individu yang ingin mengungkapkan diri juga perlu memikirkan dengan matang terkait siapa saja yang boleh mengetahui pengungkapan diri yang hendak disampaikannya.

3. Ungkapkan secara bertahap.

Selama mengungkapkan diri, berikan kesempatan orang yang mendengarkannya untuk membalas atau mengungkapkan diri juga. Jika tidak ada timbal balik dari lawan bicara, Anda bisa menilai kembali pengungkapan yang dilakukan. Nilai apakah ini merupakan sinyal dari lawan bicara bahwa pengungkapan yang dilakukan ternyata tidak disukai atau tidak diterima. Anda bisa berhenti jika reaksi yang diberikan lawan bicara tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Lakukan pengungkapan diri tanpa membebani diri sendiri maupun orang lain.

Pertimbangkan berbagai potensi masalah yang mungkin dialami sebagai akibat dari pengungkapan diri yang hendak dilakukan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penyintas mengungkapkan diri pada *peer group* atau teman sebaya. Peterson menjelaskan *peer group* atau teman sebaya merupakan orang-orang terdekat yang mampu menjadi guru bahkan dalam kaitannya dengan budaya untuk kita. Seiring berjalannya waktu, setiap individu akan tumbuh dewasa, dan tentunya akan berusaha mengimbangi teman-teman sebaya yang lain. Dengan menyesuaikan diri seperti berkencan pada waktu yang tepat, menyelesaikan studi pada waktu yang tepat, hal-hal seperti ini membuat individu menjadi merasa dapat menyesuaikan diri dengan baik, kompeten, juga menjadi bagian dari kelompok. Sehingga setiap kita, merasa memiliki tekanan untuk dapat mengimbangi rekan kita masing-masing (Devito, 2019).

Dalam berteman dengan teman sebaya, tentunya akan ada konflik yang menjadi bumbu dalam hubungan tersebut. Dengan adanya pengungkapan diri pada teman sebaya, individu akan mendapatkan umpan balik yang dapat

dijadikan sebagai keyakinan untuk dirinya, terkait apakah teman sebaya tersebut memiliki kesesuaian keyakinan dengannya, serta kesesuaian sikap, dan perilaku (Setyawati & Rahmadani, 2017). Dengan adanya pembentukan *peer group* atau teman sebaya ini, individu dapat belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri (Soraya & Jannah, 2017).

Walaupun teman atau sahabat yang dimiliki berjumlah sedikit, namun kehadiran mereka dalam hidup setiap individu dapat dibilang sebagai sesuatu yang penting (DeVito, 2016). Dalam kaitannya dengan hal ini, teman yang dimaksud merupakan mereka yang memiliki hubungan relatif dekat dengan kita baik secara *online* maupun tatap muka. Adapun beberapa karakteristik teman menurut DeVito (2016) yaitu, sebagai berikut:

1. Persahabatan merupakan bagian dari hubungan interpersonal. Interaksi komunikasi harus terjadi diantara orang-orang tersebut, dan memiliki fokus personalistik. Mereka bereaksi satu sama lain, sebagai individu yang utuh, asli, dan murni.
2. Persahabatan harus saling produktif. Persahabatan tidak dapat merusak salah satu orang, hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai persahabatan. Persahabatan harus mampu meningkatkan potensi setiap orang, dan menjadi produktif. Persahabatan yang merusak dapat dikatakan sebagai persahabatan semu.
3. Persahabatan dicirikan dengan rasa saling menghargai yang positif. Seorang individu baru bisa menyebut individu lainnya sebagai teman, apabila terdapat tiga karakteristik di dalamnya, yaitu kepercayaan, dukungan emosional, dan berbagi minat. Selain itu dapat memfasilitasi satu sama lain, dan bersikap positif juga menjadi ciri dari persahabatan.

Dalam pertemanan, suatu individu juga membutuhkan bantuan dari temannya yang dapat berguna bagi individu tersebut. Teman juga

dibutuhkan untuk dapat memberikan afirmasi, dukungan ego, stimulasi, dan memberikan rasa aman (DeVito, 2016).

2.2.2 Kekerasan Seksual dalam Hubungan Romantis

2.2.2.1 Kekerasan Seksual dan Penyintas

Kekerasan seksual merupakan suatu upaya tindakan seksual yang dilakukan dengan kekerasan ataupun pemaksaan, serta rayuan seksual yang tidak diinginkan. Kekerasan seksual ini juga ditunjukkan oleh para pelaku tanpa memandang hubungannya dengan penyintasnya. Kekerasan seksual ini memiliki berbagai konsekuensi baik dalam jangka pendek maupun panjang. Selain merupakan sebuah pelanggaran, kekerasan seksual ini memberikan pengalaman yang menyakitkan untuk para penyintasnya (Journal of Community Medicine & Health Education, 2015).

Kekerasan seksual bisa terjadi dalam berbagai macam bentuk. Penyerangan seksual, pelecehan seksual di masa kanak-kanak, perilaku seksual yang menindas seperti pemaksaan pernikahan, perdagangan manusia dan eksploitasi seksual, mutilasi alat kelamin, serta pemerkosaan yang sudah tidak asing saat didengar, merupakan bagian dari kekerasan seksual (Healicon, 2016).

Para perempuan yang mengalami pengalaman tidak menyenangkan tersebut disebut sebagai penyintas dalam penelitian ini. Penyintas merupakan individu yang selamat, dan dapat bertahan pada situasi bencana. Penyintas bisa merupakan perempuan atau laki-laki, dan terdiri dari beragam usia (Wiryasaputra, 2006).

2.2.2.2 Hubungan Romantis

Fox dan Warber menjelaskan tentang model tahapan hubungan Knapp yang telah ada sejak puluhan tahun lalu. Model tahapan hubungan ini telah menjadi dasar teori komunikasi interpersonal dalam kaitannya

dengan membangun suatu hubungan. Tahapan ini mempercayai bahwa pembentukan hubungan baru manusia sehari-hari, selalu diawali dengan percakapan bersama orang asing. Dengan begini, banyak orang akan mengalami apakah hubungan mereka akan dikembangkan atau diakhiri (Zhafira, Dimiyati, & Shukla, 2021).

Zhafira, Dimiyati, & Shukla (2021) menjelaskan tentang lima tahapan hubungan Knapp tersebut. Adapun tahapan tersebut yaitu, sebagai berikut:

1. *Initiating* atau inisiasi. Tahapan pertama ini mengacu pada kesan pertama saat seseorang menaruh minat romantis pada calon pasangan romantis mereka. Tahapan ini terbilang sangat penting untuk menentukan apakah hubungan harus dikembangkan atau diakhiri pada tingkatan dasar.
2. *Experimenting* atau eksperimen. Tahapan kedua ini dapat didefinisikan ketika kedua orang tersebut sudah menjadi teman baik. Dalam tahapan ini biasa kedua orang tersebut akan saling mencari informasi yang lebih rinci untuk mengurangi ketidakpastian dan kegelishannya. Mereka mungkin saja berinteraksi secara sadara namun tidak secara konsisten. Dalam tahapan ini, tingkat minat akan dinilai.
3. *Intensifying* atau intensifikasi. Dalam tahapan ini biasanya mereka akan menganggap bahwa dirinya sudah terlibat secara romantis pada satu sama lain. Dalam tahapan ini, batasan pribadi mulai menghilang. Keterbukaan diri juga mulai muncul, mereka sudah merasa nyaman untuk berbagi informasi pribadi, ide, serta perasaannya.
4. *Integrating* atau interaksi. Dalam tahapan keempat ini, keduanya akan saling mengekspresikan bahwa dirinya bergantung satu sama lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

kata "kita", untuk menunjukkan relasional yang saling bergantung. Tahap ini juga dikenal dengan sebutan "lebih dari sekedar teman baik".

5. *Bonding*, tahapan terakhir ini dianggap sebagai tahap akhir dalam status hubungan. Dalam tahap ini keduanya memiliki kasih sayang terhadap satu sama lain, dan dilakukan dengan sengaja.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tingkatan tahapan hubungan romantis terjadi pada bentuk yang beragam. Hal ini juga dipengaruhi seserius apa suatu hubungan yang dimiliki, dan lama hubungan yang dijalani.

2.2.2.3 Date Rape

Individu dinyatakan mengalami pemerkosaan apabila adanya penetrasi yang dilakukan oleh pelaku, baik melalui oral maupun anal kepada korban (Cowling, 2018). Penetrasi ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan jari ataupun objek lainnya seperti penis. Secara garis besar, suatu hal bisa dikategorikan ke dalam pemerkosaan, apabila terjadi hubungan seks yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari kedua pihak (Cowling, 2018). Selain itu, Komnas Perempuan RI juga menjelaskan bahwa memasukkan penis maupun benda-benda lainnya ke dalam mulut korban dengan pemaksaan, juga masuk ke dalam tindakan pemerkosaan (Joseph, 2020).

Pemerkosaan ini juga bisa terjadi pada mereka yang berada dalam hubungan keluarga, pertemanan, hingga dalam hubungan romantis. *Date rape* adalah salah satunya. *Date rape* merupakan tindakan pemerkosaan yang melibatkan korban dan pelaku yang keduanya berada dalam suatu hubungan romantis (Cowling, 2018). *Date rape* bisa terjadi pada siapa saja yang sedang menjalani hubungan

kencan, entah dengan latar belakang usia berapapun (Above & Stress, 2017).

Date rape juga dapat dikatakan sebagai kejahatan yang kontroversial dan bersifat ambigu. Ketidakpastian ini juga terlihat dari sikap para penyintas, pelaku pemerkosaan, hingga para profesional dalam sistem peradilan pidana, dan masyarakat luas. Sayangnya masih sangat sedikit pemerkosaan saat kencan yang diadili oleh pengadilan. Dijelaskan juga *date rape* merupakan pemerkosaan yang terjadi saat kencan, dan merupakan jenis serangan seksual yang penyintas dan pelakunya berada dalam hubungan sosial pribadi, hal ini mulai dari kencan pertama hingga hubungan yang telah mapan. *Date rape* melibatkan seks paksa yang kerap membuat korban merasa bingung dan mengalami trauma (Russo, 2000).

Para perempuan yang berusaha mengatakan "tidak" untuk melakukan hubungan seksual, kerap kali masih harus terpaksa melakukannya. Keterpaksaan melakukan hubungan seksual dengan teman atau kenalan juga pasangan romantisnya biasa terjadi karena perempuan tidak diberikan kebebasan untuk menyuarakan ketidakinginannya, walau telah berusaha mengatakan tidak (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2015).

Seharusnya, laki-laki yang ingin melakukan hubungan seksual dengan pasangan perempuannya, harus bertanya dengan jelas terlebih dahulu terkait apakah perempuan yang menjadi pasangannya juga ingin melakukan hal yang sama. Apa yang ingin dilakukan harus ditanyakan secara spesifik kepada pasangan, hingga pasangan perempuan pun menjawab dengan spesifik. Misal "Ya, aku mau melakukan hubungan seksual dengan kamu" (Above & Stress, 2017). Jika pasangan laki-laki mengambil kebebasan tanpa meminta izin dan pasangan perempuan membiarkannya begitu saja, laki-laki akan menganggap bahwa ia

diizinkan untuk melakukannya, kebiasaan tersebutlah yang membuat perbuatan semacam ini akan terus berlanjut (Above & Stress, 2017).

Dengan adanya budaya pemerkosaan ini, entah di luar ataupun dalam hubungan, laki-laki seolah ingin menunjukkan kekuatannya untuk dapat melakukan penaklukan seksual kepada para perempuan. Sedangkan perempuan yang mengalaminya, terlihat bagaimana pelacur yang dipermalukan dan dipandang sebagai pembuat onar untuk hasrat seksual mereka (Huck, 2022). Tak sedikit pula perempuan yang malah mengalami pembalasan dan ancaman ketika mereka berusaha melawan serangan dan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku (Oliver, 2016). Itu sebabnya, diskusi berbau kekerasan seksual serta budaya pemerkosaan dan hal-hal sejenis lainnya harus dibuka agar dapat menurunkan kasus-kasus seperti ini (Oliver, 2016).

2.2.3 Mahasiswa

Siswoyo menjelaskan mahasiswa sebagai individu yang sedang menimba ilmu pada perguruan tinggi maupun lembaga lain yang setara, baik negeri maupun swasta. Mahasiswa dianggap memiliki intelektual yang tinggi, juga kecerdasan dan perencanaan yang baik dalam bertindak. Pemikiran yang kritis dan bertindak secara cepat dan tepat menjadi karakteristik dari mahasiswa itu sendiri (Lastary & Rahayu, 2018).

Namun sayangnya, banyak mahasiswa yang ternyata menjadi penyintas pemerkosaan, bahkan pelakunya adalah orang terdekatnya sendiri, seperti sang kekasih. Pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan ini, jarang terlihat karena banyaknya dari mereka yang memilih untuk bungkam dan tidak mengungkapkan diri karena berbagai alasan. Mahasiswa perempuan juga memiliki risiko yang tinggi menjadi penyintas kekerasan seksual (Martinez, Wiersma-Mosley, Jozkowski, & Becnel, 2019).

Hal ini yang perlu disadari oleh pihak kampus bahwa ada kebutuhan untuk berkelanjutan untuk mendidik mahasiswa terkait kejadian dan risiko

pemeriksaan, mengungkapkan pemeriksaan yang dilakukan oleh ataupun teman kencan. Akan sangat baik bagi mahasiswa yang menjadi penyintas pemeriksaan dalam hubungan, memperoleh dukungan dari orang sekitar. Hal ini akan berdampak baik pada kesuksesan penyembuhan rasa trauma yang mereka miliki (Dunn, Vail-Smith, & Knight, 2014).

Studi tentang pemeriksaan pada mahasiswa, yang dilakukan oleh pelaku yang dikenal biasa menunjukkan keengganan mahasiswa untuk mengungkapkan diri. Para mahasiswa kerap malah menyalahkan diri sendiri, dan merasa malu. Dengan adanya pemahaman yang baik terkait bagaimana cara mahasiswa mengungkapkan diri, hal ini bisa membantu para mahasiswa untuk dapat memberikan tanggapan yang lebih baik kepada penyintas, serta membantu mempermudah mahasiswa yang menjadi penyintas untuk mengetahui cara-cara tepat dalam mengungkapkan diri (Dunn, Vail-Smith, & Knight, 2014).

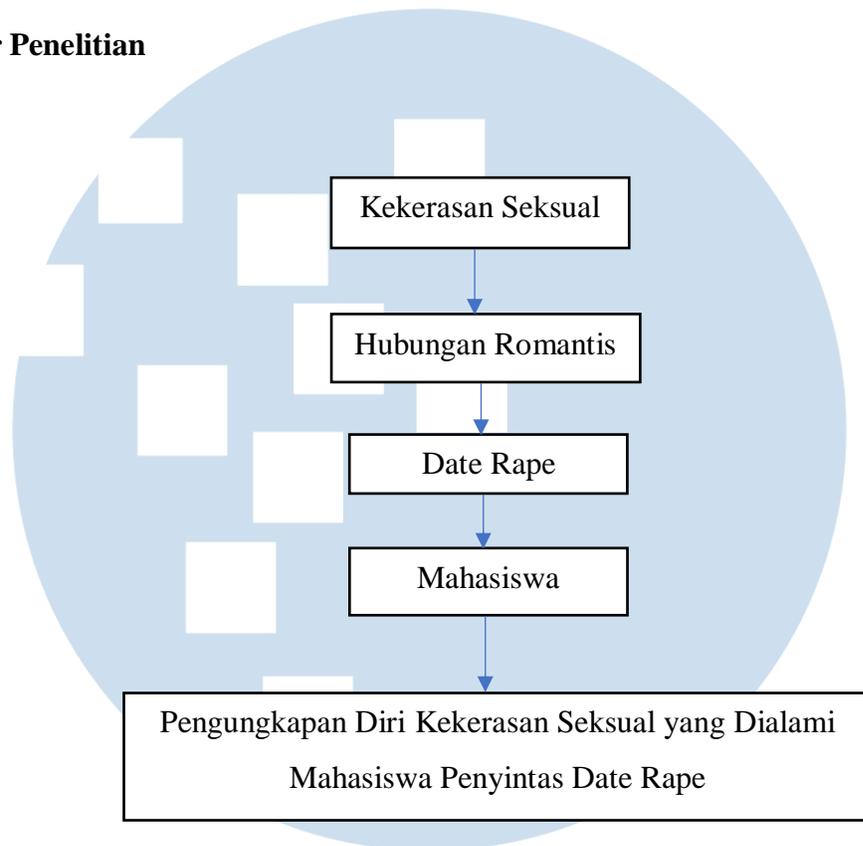
UMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA